

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai peran dan fungsi tertentu sesuai dengan status sosial yang mereka miliki, selain itu juga berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan gender. Banyak dari masyarakat yang masih menganggap bahwa jenis kelamin dan gender adalah satu kesatuan yang sama, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Jenis kelamin (seks) yaitu perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya. Jenis kelamin (seks) didapatkan sesuai kodrat dari lahir, tidak dapat dipertukarkan, tidak dapat berubah, berlaku sepanjang masa, dan berlaku di kelas sosial manapun tanpa terkecuali.¹ Sementara itu, gender lebih ditekankan pada faktor non biologis dan berkaitan dengan faktor sosial budaya. Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Parameter Kesetaraan Gender dalam Peraturan Perundang-undangan dan Instrumen Hukum Lainnya, pada pasal 1 ayat (3), gender adalah nilai, peran, dan

Intelligentia - Dignitas

¹ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), hlm. 16

tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya dalam masyarakat.²

Konstruksi mengenai peran sosial antara laki-laki dan perempuan terus sosialisasikan serta diinternalisasikan oleh masyarakat secara turun menurun, menyebabkan miskonsepsi dalam masyarakat yang menganggap bahwa gender merupakan kodrat dari Tuhan atau ketentuan biologis yang harus dilaksanakan. Padahal, konstruksi gender yang terdapat pada masyarakat merupakan proses yang terus dilanggengkan melalui berbagai institusi sosial, misalnya dalam keluarga, pendidikan, media, agama, bahkan negara. Pemahaman yang keliru terkait dengan jenis kelamin dan gender dapat melahirkan ketidakadilan gender bagi salah satunya, yaitu pada perempuan.

Konstruksi gender juga seolah dapat menentukan peran, nilai, dan tanggung jawab sosial antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Konstruksi gender membagi peran secara kaku antara ayah dan ibu. Peran produktif dianggap sebagai peran ayah sebagai kepala rumah tangga dan peran reproduktif dibebankan kepada ibu untuk mengurus anak dan mengurus pekerjaan rumah.³ Peran reproduktif dilekatkan kepada perempuan seakan-akan merupakan kodrat yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Konstruksi gender yang kaku antara perempuan dan laki-laki

² Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Parameter Kesetaraan Gender dalam Peraturan Perundang-undangan dan Instrumen Hukum Lainnya, pada pasal 1 ayat (3)

³ Puput Setiyani, *et. al.*, *Gender dan Keluarga (Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga)*, (Palembang: CV. Amanah, 2022), hlm. 22

dalam keluarga juga diperburuk dengan adanya budaya patriarki yang terus dilanggengkan dalam masyarakat. Budaya patriarki masih bertahan di Indonesia sebagai akibat dari masih banyaknya suku di Indonesia yang memiliki ikatan yang kuat dengan budaya patriarki itu sendiri. Pada masyarakat tradisional patriarki, struktur kekuasaan yang terbentuk memberikan posisi tertinggi kepada laki-laki dan menganggap perempuan sebagai *the second sex*.⁴

Konsekuensi dari adanya konstruksi gender dalam keluarga menyebabkan perempuan yang menjalani peran di luar peran reproduktif kerap dianggap menyimpang oleh masyarakat. Hal ini berlaku khususnya pada perempuan sebagai menjadi orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan seseorang yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya karena terpisah, perceraian, atau meninggal dunia dan memutuskan untuk tidak menikah kembali melainkan lebih memilih untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri.⁵ Keadaan yang mengharuskan seseorang menjadi orang tua tunggal bukanlah suatu keputusan yang dikehendaki, melainkan kondisi yang terpaksa harus dihadapi demi terus menghidupi keluarga yang ditinggalkan.

Hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik terdiri dari 11.168.460 (5,8%) penduduk Indonesia berstatus ibu tunggal, sedangkan 2.786.460 (1,4%) berstatus ayah

⁴ Siti Mas'udah, *Sosiologi Keluarga : Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga*, (Jakarta: Kencana. 2023), hlm. 28

⁵ Rafni Olara, *et. al.*, (2023), Kedudukan dan Kebertahanan Perempuan dengan Status Perkawinan yang Bermasalah, *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1) hlm. 158

tunggal dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa.⁶ Artinya, ada setidaknya 1 dari 10 perempuan berstatus sebagai orang tua tunggal. Hasil dari pendataan di atas diketahui bahwasannya perempuan sebagai *single parent* lebih banyak dijumpai di Indonesia daripada ayah sebagai *single parent*. Sehingga, istilah ibu tunggal lebih familiar di kalangan masyarakat daripada ayah tunggal.

Perempuan sebagai orang tua tunggal menempati posisi strategis dalam rumah tangga, tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan bekerja di sektor publik. Perempuan bekerja demi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi banyak dipandang sebelah mata karena dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama. Masyarakat yang mengalami peralihan besar, terdapat kesenjangan yang lahir antara bagaimana perempuan disosialisasikan dalam masyarakat dan bagaimana sekarang harus hidup.⁷ Sosialisasi pada gender menganggap bahwa perempuan hanya menjalankan peran domestik, tetapi realitanya banyak perempuan yang berkontribusi dalam ranah produktif termasuk ibu tunggal. Seharusnya, ibu sebagai kepala keluarga memiliki kedudukan yang sama halnya dengan bapak sebagai kepala keluarga, dalam hal kesempatan untuk bekerja. Ibu sebagai orang tua tunggal memiliki realita yang harus dijalankan yaitu sebagai kepala

⁶ Mochamad Heri, Agus Ari, I Gede, (2022), Pengalaman *Single Parent* Dalam Mengasuh Anak Usia Pra Sekolah, *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), hlm. 294

⁷ Fatmawali, (2024), Diskursus Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga (Teori Feminist Jurisprudence), *Jurnal Musawa*, 16(1), hlm. 56

keluarga selain itu juga dihadapkan oleh stigma yang diterima sebagai dampak dari status yang dimiliki yaitu sebagai ibu tunggal.

Dalam masyarakat, status ayah tunggal atau 'duda' dipandang sebagai hal yang biasa dan tidak selalu memunculkan pandangan yang negatif, tetapi berbeda jika status tersebut dimiliki oleh perempuan sebagai ibu tunggal atau 'janda'.⁸ Padahal, baik status janda maupun duda merupakan konsekuensi dari perceraian yang terjadi dalam pernikahan. Status janda lebih memiliki konotasi negatif dalam masyarakat dan keberadaannya dianggap meresahkan kehidupan masyarakat. Selain karena faktor konstruksi gender yang keliru dan budaya patriarki yang melekat, munculnya pandangan negatif terhadap perempuan sebagai orang tua tunggal juga dapat disebabkan oleh media sosial yang menggambarkan figur ibu tunggal dengan daya tarik seksual.⁹

Status 'janda' yang dilekatkan pada ibu tunggal kerap mendapatkan komentar negatif dari sebagian orang: dicap genit, perusak rumah tangga orang, dikasihani, memiliki anak yang bermasalah, bahkan tidak jarang juga dijadikan objek candaan. Mengutip laman *University of Huddersfield* di Inggris, sebuah jajak pendapat pada 2014 lalu menemukan 75 persen ibu tunggal pernah mengalami stigma.¹⁰ Hal ini

⁸ Assyfa Wahida, Audina Rismayanti, Nur Cholifah, (2023), Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda, *Jurnal Cross-Border*, 6(1), hlm. 373

⁹ Kartika Firda & R. Eka Rizkiantono, (2021), Perancangan Kampanye Mengurangi Stigma terhadap Ibu Tunggal akibat Perceraian, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(1), hlm. 56

¹⁰ Putri Annisa, Kekuatan Ibu Tunggal: Berdaya Tanpa Pedulikan Stigma, 26 Juli 2025, <https://tirto.id/kekuatan-ibu-tunggal-berdaya-tanpa-pedulikan-stigma-g6Sm>

menyebabkan ibu tunggal sering mengalami perasaan terisolasi, terstigma, dan frustrasi dengan stereotipe negatif yang dilekatkan pada diri mereka. Kondisi-kondisi tersebut membatasi ibu tunggal dalam melakukan perannya di masyarakat yang berkaitan dalam peran ekonomi, sosial, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat kota umumnya ditandai oleh sifat individualistik, yang muncul akibat lingkungan kompetitif, tingkat keberagaman sosial yang tinggi, pemisahan ruang berdasarkan latar belakang etnis maupun pekerjaan, serta cara pandang yang cenderung rasional.¹¹ Kenyataan tersebut tidak menjamin hilangnya anggapan negatif mengenai ibu tunggal di perkotaan. Nilai-nilai konservatif tetap bertahan dan hidup berdampingan dengan gaya hidup masyarakat urban yang terbuka. Fenomena ini juga dapat ditemui di wilayah perkotaan seperti Kota Bekasi.

Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan lebih miskin daripada laki-laki karena potensi perempuan dalam membangun pendapatannya sendiri jauh lebih rendah dari yang dimiliki kaum pria.¹² Perempuan sebagai ibu tunggal mengalami kemiskinan terutama kemiskinan absolut yang berkaitan dengan pendapatannya yang rendah. Kemiskinan absolut merupakan kondisi masyarakat yang hidup di bawah tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.¹³ Kemiskinan absolut

¹¹ Beni Ahmad, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), hlm. 62

¹² Aylee Sheyoputri, (2016). *Mengenai dan Memahami Kemiskinan*, Jakarta: CMB Press, hlm 75

¹³ *Ibid*, hlm. 170

yang dirasakan oleh ibu tunggal ini bersumber dari pendapatan yang rendah yang disebabkan oleh kesulitan ibu tunggal dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan yang dimiliki, kurangnya keterampilan dan kemampuan, keterbatasan dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak menjadi alasan ibu tunggal kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi ibu tunggal bercerai hidup atau mati, mereka juga dituntut untuk menanggung anak tanpa nafkah maupun harta yang ditinggalkan sehingga dapat menyebabkan mereka menjadi miskin. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan ibu tunggal sulit melakukan mobilitas vertikal pada aspek sosial ekonomi dan menyebabkan sulitnya lepas dari jerat kemiskinan.

Pelabelan negatif atau stigma sosial menyebabkan perempuan sebagai ibu tunggal harus sekuat tenaga dalam bertahan, padahal mungkin keadaan tersebut bukan sesuatu yang mereka harapkan. Stigma sosial juga menyebabkan ibu tunggal memilih untuk pergi dari lingkungan sebelumnya dan menata kehidupan yang lebih baik secara ekonomi atau mental.¹⁴ Tetapi, bagi ibu tunggal yang merupakan bagian dari kelas ekonomi menengah ke bawah tidak dapat menghindari stigma sosial yang diberikan kepadanya. Ketidakmampuan dalam berpindah tempat tinggal dan mencari pekerjaan lain menyebabkan ibu tunggal dalam kelas sosial menengah ke bawah seakan harus menelan pahit stigma sosial yang mereka terima. Kondisi seperti ini, stigma sosial tidak

¹⁴ Assyfa Wahida, Audina Rismayanti, Nur Cholifah, *op. cit.*, hlm. 378

hanya melukai secara emosional, tetapi memperkuat keterpurukan ekonomi yang sulit dilepaskan oleh para ibu tunggal.

Stigma sosial berdampak pada lahirnya ketidakadilan gender dan memperkuat adanya ketidakadilan gender itu sendiri bagi ibu tunggal. Ketidakadilan gender tersebut terwujud dalam lima bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda yang menjadi dampak dari adanya stigma sosial bagi ibu tunggal terutama bagi ibu tunggal yang memiliki keterbatasan ekonomi dan terpaksa harus tetap bertahan demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dampak stigma sosial yang dirasakan ibu tunggal yang dapat melahirkan ketidakadilan gender, sehingga penelitian yang dilakukan berjudul **"Dampak Stigma Sosial Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal (Studi Naratif 7 Ibu Tunggal di Kota Bekasi)"**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Perempuan sebagai orang tua tunggal menghadapi stigma sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun jumlah ibu tunggal di Indonesia lebih banyak dari jumlah bapak tunggal, keberadaan mereka tetap dipandang negatif oleh masyarakat. Hal ini karena status perempuan sebagai ibu tunggal dianggap tidak sesuai dengan konstruksi keluarga ideal yang melibatkan sosok ayah, ibu, dan anak. Stigma sosial tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi sosial

mengenai gender serta kebudayaan patriarki yang terus dilanggengkan dalam masyarakat, termasuk di wilayah perkotaan seperti Kota Bekasi.

Stigma sosial ini dirasakan oleh ibu tunggal yang memiliki kerentanan ekonomi. Ibu tunggal yang perekonomiannya termasuk golongan menengah ke bawah terpaksa menerima stigma tersebut agar tetap menjalankan perannya sebagai kepala keluarga yaitu peran produktif dalam mencari nafkah. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan telaah lebih mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran ibu tunggal dalam mencukupi kebutuhan ekonomi dalam keluarga?
2. Bagaimana stigma sosial terhadap keberadaan ibu tunggal?
3. Bagaimana dampak stigma sosial terhadap kondisi perempuan sebagai ibu tunggal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran ibu tunggal dalam mencukupi kebutuhan ekonomi dalam keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan stigma sosial keberadaan ibu tunggal.
3. Untuk mendeskripsikan dampak stigma sosial terhadap kondisi perempuan sebagai ibu tunggal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, khususnya dalam lingkup Program Studi Pendidikan Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi, kajian, pengetahuan, dan informasi di bidang sosiologi gender, khususnya yang berkaitan dengan dampak stigma sosial perempuan sebagai orang tua tunggal.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat umum mengenai dampak stigma sosial yang dialami perempuan sebagai orang tua tunggal.

1.5 Penelitian Sejenis

Pertama, penelitian sejenis terkait ketidakadilan gender yang berjudul, “Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura”, yang disusun oleh Tania Putri Anhary tahun 2023 di Jurnal Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan data deskriptif dengan data primer dan sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang kedudukan perempuan dan laki-laki pada masyarakat Madura. Masyarakat Madura memandang bahwa adanya perbedaan antara perempuan

dan laki-laki dalam hal jati diri, sehingga terdapat perbedaan perlakuan, bersikap, melindungi, dan memelihara. Pendidikan dan kewajiban bekerja pada perempuan dikesampingkan oleh masyarakat Madura karena adanya stereotip bahwa perempuan akan bekerja dalam rumah tangga apabila telah bersuami. Sehingga, banyak perempuan yang mengesampingkan pendidikan dan berdampak pada minimnya akses perempuan dalam mengejar pendidikan yang tinggi. Dalam lingkup pendidikan masyarakat Madura mayoritas diarahkan pada pondok pesantren karena masyarakat Madura masih sangat kental memegang prinsip ajaran agama Islam.

Lingkungan pondok pesantren dikatakan sebagai kerajaan kecil yang terdapat hierarki sosial sebagai representasi ketidaksetaraan gender karena melanggengkan budaya patriarki pada masyarakat. Pemahaman mengenai isu sosial gender dengan pendidikan pesantren masih belum menemukan titik tengah, hal ini karena isu sosial gender dianggap buruk dan tidak sejalan dengan ajaran agama. Sosial pendidikan pada pesantren dikerucutkan pada persoalan bahwa pesantren adalah lembaga sosial yang diciptakan, dijalankan, dan dikembangkan oleh laki-laki (Kiai), dan kaum perempuan dalam sistem sosial pendidikan pesantren dianggap sebagai kelompok subordinatif yang memiliki peran status sosial dibawah laki-laki (Kiai).¹⁵ Dominannya sosok Kiai pada tradisi sosial budaya pesantren merupakan representasi nyata atas menguatnya sistem patriarki di pesantren. Tidak hanya dalam pendidikan, perempuan Madura juga

¹⁵ Tania Putri Anhary, (2023), Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki dan Bias Gender di Madura, *Jurnal Al-Mada*, 6(2), hlm. 176

mengalami masalah dalam pernikahan. Masyarakat Madura memiliki metode dan pola yang berbeda-beda berdasarkan kepercayaan masing-masing keluarga dalam menentukan jodoh untuk anaknya. Ini tidak lepas dari pemikiran masyarakat Madura yang menganggap bahwa perempuan memang kodratnya hanya untuk melayani, menikah, dan punya anak, serta patuh dengan suami, sehingga menyampingkan pendidikan kecuali pendidikan agama yang digunakan untuk mendidik anaknya kelak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji mengenai ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian ini mengkaji ketidakadilan gender di lingkungan pesantren dalam masyarakat Madura sedangkan peneliti mengkaji mengenai ketidakadilan gender yang dirasakan oleh ibu tunggal di Kota Bekasi.

Kedua, penelitian sejenis mengenai stigma sosial terhadap ibu tunggal yang berjudul, “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang,” yang disusun oleh Agi Suryana, Sri Arieta, dan Sri Wahyuni tahun 2023 di Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Penelitian membahas tentang stigma perempuan berstatus cerai hidup di Tanjungpinang yang berpotensi menyimpang karena masih lekat dengan budaya patriarki di dalam masyarakat. Pandangan negatif terhadap perempuan berstatus cerai hidup di Kota Tanjungpinang tercermin dari berbagai stigma

yang dilekatkan oleh masyarakat, seperti anggapan bahwa mereka adalah perempuan penggoda, lemah, atau tidak bermartabat, terlebih jika mereka masih berusia muda. Padahal, persepsi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan, karena tidak semua perempuan dengan status tersebut menunjukkan perilaku buruk. Perempuan yang menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal pasca perceraian dituntut untuk mampu menjalankan peran ganda, yakni mengurus ranah domestik sekaligus berpartisipasi di ruang publik. Stereotip yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang tidak berdaya, kurang kompeten, dan rentan secara ekonomi turut memengaruhi kondisi psikologis ibu tunggal, membuat mereka merasa tertekan dan kurang percaya diri. Banyak dari mereka belum berhasil bangkit setelah perceraian, karena keterbatasan dalam pengalaman, pendidikan, keterampilan, akses modal, maupun pengetahuan, sehingga mengalami hambatan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab barunya secara optimal. Jadi, stigma yang diberikan masyarakat semakin menyulitkan perempuan sebagai ibu tunggal untuk bekerja menghidupi keluarganya. Perempuan yang mengalami cerai hidup juga dianggap tidak mampu atau gagal mengurus rumah tangga dan menjalankan perannya sebagai istri. Stigma ini tidak hanya diberikan oleh masyarakat, tetapi juga terkadang dari keluarga. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran keluarga akan dipandang buruk oleh masyarakat karena anggota keluarganya menjadi janda cerai hidup dan tidak bisa menjaga aib keluarganya. Predikat perempuan dengan status cerai dalam masyarakat masih dianggap janggal terlebih jika perceraian tersebut bukan diperoleh karena kematian

pasangan hidup, tetapi karena perceraian dengan pasangannya atau cerai hidup. Status yang disandang perempuan cerai hidup rentan untuk dijadikan pembicaraan negatif di masyarakat, sehingga perempuan yang memiliki status cerai hidup harus dapat menunjukkan sikap dan perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Stigma-stigma tersebut muncul dalam masyarakat karena masyarakat menganggap bahwa pernikahan merupakan sebuah keputusan yang sakral bagi tiap individu, karena menurut masyarakat pernikahan merupakan ikatan janji sakral bagi pasangan yang dapat memenuhi konsekuensinya. Sehingga, jika anggota masyarakat bercerai masyarakat akan menganggap mereka gagal untuk memegang janji sehidup semati. Stigma dari masyarakat ini yang menyebabkan perempuan perlu berpikir kembali keputusannya untuk bercerai dari suaminya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai stigma sosial yang dirasakan perempuan sebagai orang tua tunggal, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan subjek ibu tunggal yang cerai hidup sedangkan peneliti meneliti ibu tunggal cerai hidup dan cerai mati dan stigma yang mereka dapatkan.

Ketiga, penelitian sejenis mengenai stigma sosial pada perempuan berjudul "Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar" yang tulis oleh Dwi Kurniawati, Maya Atri Komalasari, Arif Nasrullah tahun 2022 di Jurnal Wanita dan Keluarga dengan

¹⁶ Suryana, *et. al.*, (2023), Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), hlm. 162

menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus eksploratori dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniawati dkk. mengungkap bahwa perempuan yang menjadi kepala keluarga dan bekerja sebagai penjual ikan bakar memiliki latar belakang yang kompleks. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi mereka meliputi kemiskinan, perceraian, pasangan yang mengalami gangguan kesehatan hingga tidak dapat bekerja, kematian suami, poligami, hingga kasus hukum yang menjerat pasangan. Situasi tersebut membuat perempuan memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pengatur urusan domestik sekaligus pencari nafkah utama. Stigma sosial yang mereka hadapi bukan hanya ditujukan kepada perempuan yang bercerai atau menjadi korban poligami, tetapi juga dialami oleh mereka yang ditinggal suami karena meninggal atau tersandung masalah hukum. Bentuk stigma yang muncul mencakup penilaian terhadap penampilan fisik, misalnya dianggap menarik dan berpotensi menggoda suami orang, sampai label negatif seperti perebut suami, penggoda, dan cibiran atas penampilan mereka yang dianggap terlalu mencolok demi menarik pelanggan. Akibat stigma tersebut, mereka kerap dijauhi dan dianggap rendah oleh lingkungan sekitar. Meski demikian, para perempuan ini berupaya menghadapi tekanan dengan membangun keyakinan bahwa setiap persoalan pasti ada solusinya, menjaga hubungan baik dengan keluarga sebagai sistem pendukung utama, serta

menjalinkan komunikasi positif dengan masyarakat agar lebih diterima secara sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas persoalan stigma sosial terhadap perempuan. Perbedaannya terletak pada fokus subjek: studi terdahulu mengkaji perempuan kepala keluarga yang berprofesi sebagai pedagang ikan bakar, sedangkan penelitian ini menyoroti ibu tunggal yang bekerja di sektor formal maupun informal.

Keempat, penelitian sejenis mengenai peran perempuan sebagai orang tua tunggal yang berjudul, “Perceraian dan Peran Single Parent Perempuan di Kabupaten Banyuwangi” yang disusun oleh Harwanti Novindari dan Galuh Endah Rini pada tahun 2023 di Jurnal Bimbingan dan Konseling Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya.

Penelitian ini membahas dampak signifikan yang dialami perempuan setelah perceraian, di mana mereka harus memikul peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah, serta menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya. Perempuan dituntut untuk mampu mengatur waktu antara bekerja dan mengurus anak, sambil menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal. Tantangan tersebut mencakup masalah emosional, penilaian negatif dari masyarakat terkait status janda, serta dinamika dalam keluarga dan pengasuhan anak. Di tengah kondisi tersebut, perkembangan Kota Banyuwangi sebagai destinasi wisata membuka peluang baru bagi perempuan single parent. Pertumbuhan sektor ekonomi, terutama di bidang pariwisata

dan kuliner, menciptakan lapangan kerja yang banyak membutuhkan tenaga kerja perempuan yang memiliki keterampilan. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi ibu tunggal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dalam situasi tersebut, mereka diharuskan untuk beradaptasi, menjalani kehidupan tanpa kehadiran suami, dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik. Setiap ibu tunggal memiliki cara tersendiri dalam mengelola kehidupannya, termasuk strategi dalam membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan finansial, serta menjaga relasi sosial agar tetap diterima oleh lingkungan sekitar dan tidak menjadi sasaran stigma. Realitas kehidupan sebagai ibu tunggal sangat menantang, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan perkembangan karier. Mereka juga harus mampu membagi waktu secara seimbang antara tanggung jawab profesional dan peran pengasuhan. Dengan memikul peran ganda, ibu tunggal dituntut untuk terus berjuang demi kesejahteraan anak-anaknya. Persamaan penelitian ini dengan studi yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan mengenai peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam menjalankan fungsi reproduksi dan produksi. Namun, perbedaan utamanya adalah studi ini tidak menyoroti secara spesifik aspek stigma sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan gender.

Kelima, penelitian sejenis mengenai stigma sosial yang didapatkan oleh ibu tunggal yang berjudul "*Lone Mother in Chiang Mai with Experience of Social Stigma*" oleh Rangsimawong dan Kittiwon Dhedchawanagon tahun 2022 pada jurnal *Rajabhat Chiang Mai Research*. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi dengan

18 ibu tunggal di Provinsi Chiang Mai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana stigma yang dirasakan ibu tunggal, bagaimana mereka menghadapi stigma tersebut serta dampak stigma terhadap mereka.

Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan bahwa terdapat stereotip yang menunjukkan atribut negatif yang didapatkan oleh ibu tunggal di Provinsi Chiang Mai yaitu mereka dianggap berhubungan seksual sebelum menikah (perbuatan asusila) dianggap tidak bermoral, perempuan ibu tunggal dianggap sebagai penyebab keretakan hubungan, dianggap sebagai perempuan yang tidak layak mendapatkan suami, perempuan yang dianggap selalu bergantung pada orang lain, perempuan yang dianggap sebagai wanita atau ibu yang buruk. Stigma sosial tersebut berasal dari tetangga atau komunitas, keluarga sendiri, keluarga dari pasangan yang baru, dan juga dari institusi atau lembaga sosial terkait. Ibu tunggal merupakan kelompok yang terpinggirkan secara sosial karena adanya stigma yang didasarkan pada gender ataupun terjait dengan moral. Stigma tersebut menyebabkan mereka tidak mendapatkan akses adil terhadap layanan, peluang ekonomi, serta tidak dihargai secara sosial oleh masyarakat. Kesamaan penelitian ini yaitu stigma sosial yang dirasakan oleh ibu tunggal, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada stigma sosial yang didapatkan ibu tunggal sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji bagaimana stigma sosial yang dialami ibu tunggal melahirkan ketidakadilan yang mereka rasakan.

Keenam, penelitian sejenis mengenai ibu tunggal dan stigma dari masyarakat yang berjudul *”Gender Perspective on The Existence of Women With Single Parent Status (Case Study of The Woman Head of Household Community in Mojosoongo, Central Java)”* yang dilakukan oleh Kurnia Atika Suri, Haryani Saptaningtyas, Akbarudin Arif pada tahun 2024 di Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak. Penelitian dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perspektif gender terhadap perempuan orang tua tunggal dalam komunitas PEKKA Mojosoongo.

Stigma sosial yang diterima oleh perempuan orang tua tunggal (terutama janda karena cerai hidup) dalam penelitian ini yaitu mereka dituduh terlibat dalam perselingkuhan, padahal perceraian itu sendiri dapat terjadi karena berbagai faktor seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau ketidakcocokan. Stigma lain yaitu ibu tunggal dianggap sebagai pemberi pengaruh buruk terhadap lingkungan, khususnya dianggap bahwa mereka bisa menggoda suami orang. Hal ini membuat mereka dikucilkan secara sosial. Stigma sosial lain yaitu mereka dianggap penuh dengan masalah, hal ini karena adanya asumsi bahwa kehidupan rumah tangga mereka gagal sehingga mereka dianggap sebagai individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah atau tidak layak dijadikan panutan. Stigma sosial lain yang mereka dapatkan yaitu mereka dianggap rendah dan tidak mampu menghidupi anak karena hal tersebut lumrah dilakukan oleh laki-laki. Stigma sosial yang lain yaitu tidak jarang mereka

diobjektifikasikan secara seksual baik verbal maupun nonverbal karena dianggap "bebas" dan "tidak punya suami". Perempuan kepala keluarga mendapatkan stigma yang kuat dan penelitian ini melihat bagaimana komunitas PEKKA yang diikuti oleh ibu tunggal tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat dan dapat memberdayakan ibu tunggal secara sosial dan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengkaji tentang stigma sosial yang didapatkan ibu tunggal, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini juga mengkaji kontribusi komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam melakukan pemberdayaan kepada ibu tunggal dan melakukan destigmatisasi terhadap ibu tunggal.

Ketujuh, penelitian sejenis mengenai stigma sosial pada ibu tunggal yang berjudul "A Mother's Woes: Implications of Gender-Based Oppression on Single Motherhood" oleh Cassandra S. Munsayac, Allysa Joyce, Ida Yeska, Jdam Ross, John Ruselle, Joseph Agbuya pada tahun 2024 dalam *Journal of Interdisciplinary Perspectives*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penindasan berbasis gender yaitu misogini dan patriarki dapat mempengaruhi pengalaman hidup ibu tunggal, mengetahui bentuk spesifik diskriminasi dan stigma yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui bagaimana strategi resistensi yang dilakukan oleh ibu tunggal untuk melawan penindasan yang dialami.

Hasil dari penelitian ini yaitu ibu tunggal mengalami pembatasan, kontrol, dan dominasi dari pasangan laki-laki selama masa pernikahan, hal ini merupakan interpretasi dari sistem patriarki. Internalisasi misogini yang dialami oleh ibu tunggal menyebabkan mereka meragukan kemampuannya sendiri sebagai orang tua tunggal. Banyak ibu tunggal mengakui bahwa masyarakat (dan bahkan mereka sendiri) menganggap sosok ayah lebih efektif dalam mendidik anak dalam hal disiplin. Ibu tunggal harus menjadi ibu sekaligus ayah, yaitu bekerja untuk mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga menjadikan ibu memiliki tekanan menjadi "supermom". Stigma dalam penelitian ini juga melihat bahwa terdapat keyakinan dalam masyarakat yaitu kehadiran laki-laki merupakan syarat keluarga ideal, sehingga ketika keluarga tidak memiliki ayah maka keluarga tersebut tidak ideal bagi masyarakat. Perempuan yang menjadi ibu tunggal dianggap "tidak bermoral" dan sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti seks di luar nikah, gagal dalam pernikahan, atau dianggap sebagai penyebab keluarga hancur. Stigma dan penindasan yang dialami ibu tunggal ini masih kuat dalam mempengaruhi cara pandang ibu tunggal terhadap diri mereka sendiri dan peran mereka sebagai orang tua di Filipina. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji mengenai stigma sosial yang dirasakan ibu tunggal, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bagaimana stigma sosial yang dirasakan ibu tunggal tersebut melahirkan ketidakadilan gender bagi ibu tunggal.

Kedelapan, penelitian sejenis mengenai stigma sosial ibu tunggal yang berjudul "Janda dan Duda: Genealogi Pengetahuan dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggengan Kuasa Patriarki" yang disusun oleh M. Ali Sofyan dan Syamsul Bakhri pada tahun 2021 dalam Jurnal Kafa'ah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat penindasan berbasis gender terhadap ibu tunggal yang berakar dari patriarki. Para ibu tunggal telah mengalami kontrol dan pembatasan selama masa pernikahan. Dalam masyarakat ada perbedaan antara sebutan janda dengan *single parent*. Kedua penyebutan ini memiliki jarak yang berbeda. Orang tua tunggal (*single parent*) akan dilihat sebagai bentuk penghormatan kepada janda yang terpaksa harus mengasuh anaknya seorang diri, sedangkan ketika istilah yang digunakan adalah janda maka hal itu dimaknai sebagai bentuk peminggiran dan menurunkan derajat perempuan karena stigma yang ada.¹⁷ Ketika perempuan menjadi janda, masyarakat sering memberikan label negatif dimulai dari anggapan ingin merebut harta, selingkuh, perempuan mandul, dan lainnya. Anggapan lain juga muncul karena perempuan dianggap selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga terdapat kemungkinan seorang janda mencari pengganti suaminya. Perempuan *single parent* juga mengalami marginalisasi yaitu mendapatkan sebutan "pelakor" (perebut

¹⁷ Sofyan & Syamsul, (2021), Janda dan Duda: Genealogi Pengetahuan dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggengan Kuasa Patriarki, *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), hlm. 207.

laki-laki orang) yang sebenarnya merupakan bentuk dari ketidakadilan. Apabila ada perempuan yang menjadi pihak ketiga maka mereka akan disalahkan daripada laki-laki. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut dilakukan oleh janda karena telah lama tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari laki-laki. Sudut pandang yang dikonstruksikan adalah moral seorang janda yang dianggap berbeda dengan laki-laki.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu orang tua tunggal laki-laki (duda) dan perempuan (janda) memiliki kedudukan yang berbeda dalam masyarakat. Duda mendapat ruang sosial yang lebih tinggi daripada janda. Hak-hak yang melekat pada janda direproduksi oleh publik yang memunculkan marginalisasi dan stereotip. Hak dan kuasanya mengalami perubahan dibandingkan sebelum menjadi janda. Ibu sebagai janda tidak lagi dapat bergerak bebas karena masyarakat akan memberikan anggapan negatif, jika aktivitasnya dianggap tidak biasa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti terkait stigma sosial yang diterima perempuan sebagai *single parent*. Perbedaannya yaitu penelitian ini membandingkan antara perempuan dan laki-laki yang memiliki status sama yaitu sebagai orang tua tunggal, sedangkan peneliti ingin membahas stigma sosial yang diterima ibu tunggal di Kota Bekasi.

Kesembilan, penelitian sejenis mengenai analisis gender Mansour Fakih yang berjudul “Mansour Fakih’s Gender Analysis of The Fulfillment of Husband and Wife’s Right and Obligations in Siri Marriage: Case Study in Padangsidempuan City, West Sumatra Province, Indonesia” atau “Analisis Gender Mansour Fakih tentang

Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami dan Istri dalam Pernikahan Siri: Studi Kasus di Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia”, yang disusun oleh Doli Bastian tahun 2021 di Jurnal Ilmiah Mizani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perkawinan siri dapat dimaknai sebagai perkawinan yang sah secara agama apabila rukun dan syaratnya telah dipenuhi, tetapi belum terdaftar dalam hukum negara. Perkawinan siri banyak terjadi di Indonesia, khususnya pada penelitian ini yaitu di Kota Padangsidempuan. Masyarakat Kota Padangsidempuan tidak mendaftarkan perkawinannya di lembaga pencatatan perkawinan karena berbagai alasan, antara lain: (1) menganggap bahwa perkawinan yang penting memenuhi rukun dan syarat dalam agama; (2) pencatatan perkawinan tidak terlalu penting atau dapat dilakukan lain waktu; (3) karena ketidaktahuan/kelalaian; (4) belum memenuhi usia minimum untuk menikah yang ditentukan oleh negara; (5) status suami duda yang tidak memiliki surat cerai dari pernikahan sebelumnya. Perkawinan yang sah menurut hukum negara banyak terjadi pengingkaran terhadap pemenuhan hak dan kewajiban, maka perkawinan yang tidak terdaftar dalam hukum negara lebih rentan untuk tidak terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing pihak baik secara materiil maupun immaterial, serta tidak dapat menuntut haknya dalam pengadilan karena tidak adanya bukti perkawinan secara tertulis yang tercatat di negara. Penelitian ini berusaha untuk menelaah sudut pandang lain dalam kasus perkawinan siri dengan analisis gender

Mansour Fakih untuk melihat ada tidaknya bias gender dalam pemenuhan hak dan kewajiban dalam perkawinan siri.

Bentuk analisis gender Mansour Fakih yaitu bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk marginalisasi yang terlihat pada perkawinan siri dirasakan dampaknya bagi istri yaitu istri menjadi sulit menuntut hak-haknya, baik dalam bentuk pemeliharaan jasmani dan rohani, serta hak waris dari suaminya jika suaminya meninggal atau harta kekayaan apabila terjadi perceraian, karena tanpa adanya surat nikah maka perkawinan dianggap tidak pernah terjadi. Subordinasi yang terjadi yaitu pernikahan yang tidak tercatat menimbulkan kesan bahwa perempuan adalah objek dalam pernikahan, bukan subjek yang sama seperti laki-laki, dalam hal ini seorang perempuan dirahasiakan dari masyarakat umum dan menempatkan perempuan sebagai bawahan laki-laki dan menumbuhkan kesan bahwa perempuan diciptakan hanya untuk laki-laki dan bukan sebaliknya. Selain itu, suami istri yang melakukan perkawinan siri juga mengalami subordinasi sebagai warga negara, seperti sulit memperoleh hak-hanya dalam mengurus hal yang berkaitan dengan administrasi. Bentuk analisis lain yaitu terkait dengan stereotip yang didapatkan dari pasangan yang melakukan perkawinan siri di Kota Padangsidimpuan. Perempuan yang melakukan pernikahan siri atau secara diam diam bisa saja mendapatkan stereotip (pelabelan negatif) dari masyarakat dan akan sulit bersosialisasi karena dianggap perempuan simpanan, selingkuhan, atau perempuan yang hamil di luar nikah dan labeling negatif

lainnya. Pernikahan siri juga rentan mengalami KDRT karena tidak ada bukti yang menunjukkan adanya ikatan perkawinan sehingga tidak dapat menuntut pelaku yang kebanyakan yaitu suami. Perkawinan siri yang tidak disahkan dalam hukum negara sangat dirasakan dampaknya terutama oleh perempuan sehingga perlu ada kesadaran dari masyarakat untuk mendaftarkan perkawinannya secara sah untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teori Analisis Gender dari Mansour Fakih, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai analisis gender dalam fenomena pernikahan siri sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu analisis gender dalam stigma sosial yang didapatkan ibu sebagai orang tua tunggal di Kota Bekasi.

Kesepuluh, penelitian sejenis mengenai ketidakadilan gender menggunakan analisis gender Mansour Fakih yang berjudul "Perempuan dan Ketidakadilan Gender (Studi Kasus Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender di Kota Kendari Tahun 2024)", yang disusun oleh Iriyani Astuti, Indra Lestari, Muhammad Ishak, La Ode di tahun 2024 di Jurnal Publicuho. Penelitian ini menggunakan *mix methods* antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, kajian pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai manifestasi perbedaan gender di Kota Kendari tahun 2024.

Hasil dari penelitian ini yaitu marginalisasi yang terjadi pada perempuan di Kota Kendari pada tahun 2024 yaitu jarangya keterlibatan perempuan dalam pembuatan keputusan atau kebijakan di tempatnya bekerja yaitu di lembaga pemerintah atau perusahaan swasta, sekitar 36% dilibatkan dalam pembuatan keputusan, 40% terkadang dimintai pendapat dan 24% yang tidak pernah sama sekali dimintai pendapatnya terkait pembuatan keputusan atau kebijakan di tempatnya bekerja.¹⁸ Subordinasi yang dirasakan oleh perempuan di Kota Kendari tahun 2024 dirasakan ketika ada 35,4% perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan promosi jabatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.¹⁹ Ketidakadilan gender dalam subordinasi menganggap bahwa perempuan tidak layak untuk memimpin sebuah tim *work*, tidak layak naik jabatan, bahkan tidak dipertimbangkan dalam memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi perusahaan atau lembaga pemerintah. *Stereotype* yang dirasakan perempuan di Kendari tahun 2024 dapat dilihat dari data yang menyatakan bahwa 88,2% perempuan tidak pernah berkecimpung dalam dunia politik dan tidak pernah terlibat dalam perumusan kebijakan politik dan hanya 11,8% perempuan yang pernah aktif dalam pekerjaan di bidang politik.²⁰ Hal ini ditimbulkan karena adanya *stereotype* bahwa perempuan tidak cocok bekerja di tempat yang berkaitan dengan politik karena pekerjaan di bidang politik lebih cocok dikerjakan oleh laki-laki yang lebih memiliki kemampuan rasional daripada perempuan. Kekerasan

¹⁸ Arief, *et. al.*, (2024), Perempuan dan Ketidakadilan Gender (Studi Kasus Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender di Kota Kendari Tahun 2024), *Jurnal Publicuho*, 7(4), hlm. 2145

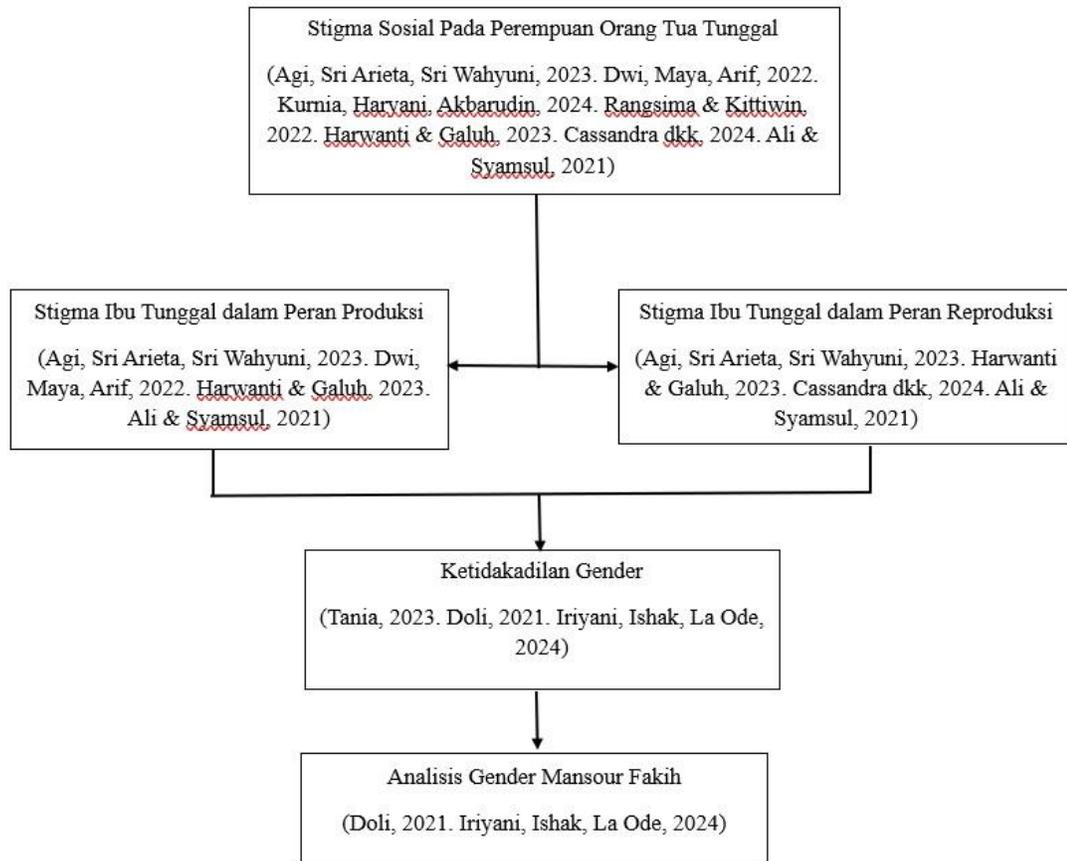
¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*,

dalam penelitian ini yaitu masih ada perlakuan yang kurang sopan dalam pekerjaan seperti disentuh, disenggol, dipandang terus menerus, *cat calling*, dan perlakuan lain yang mengarah pada kekerasan seperti diberikan lelucon tidak sopan dan pertanyaan seputar kehidupan pribadi yang mengarah ke arah *vulgar*. Beban ganda yang dirasa pada penelitian yaitu banyak ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah tetapi tidak mendapatkan bantuan untuk mengerjakan pekerjaan domestik sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan dua pekerjaan yang menghasilkan beban ganda.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat ketidakadilan gender yang terjadi di Kota Kendari yang dirasakan oleh perempuan yang bekerja dalam sektor formal. Ketidakadilan gender tersebut menurut Mansour Fakih yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Bentuk ketidakadilan gender yang paling banyak terjadi di Kota Kendari adalah kekerasan dan beban ganda. Faktor utama terjadinya kedua ketidakadilan tersebut adalah kondisi perekonomian yang buruk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan teori analisis gender Mansour Fakih dalam mengkaji kasus, perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji perempuan yang bekerja dalam sektor formal dan bagaimana ketidakadilan gender yang dirasakan ibu tunggal, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji ibu tunggal dalam sektor formal dan informal.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Olah Analisis Penelitian, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender lahir karena adanya perbedaan gender (*gender differences*) berdasarkan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki yang terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial kultural, keagamaan,

bahkan melalui kekuasaan negara.²¹ Proses tersebut terjadi secara panjang dan kompleks sehingga perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki secara lambat laun seolah menjadi kodrat dari Tuhan dan ketentuan biologis yang tidak dapat diubah. Kedudukan masyarakat berdasarkan peran gender telah mengikat secara turun temurun dan dilegitimasi oleh berbagai sisi dalam masyarakat, dalam kultur masyarakat, tradisi keagamaan, bahkan oleh negara.

Perbedaan gender (*gender differences*) yang kemudian melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menyebabkan masalah, maka tidak pernah digugat.²² Misalnya, perempuan kodratnya secara biologis berdasarkan organ reproduksinya yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui, sehingga peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidikan anak, maka tidak ada masalah dan tidak perlu digugat. Tetapi, dalam analisis gender yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah ketidakadilan yang muncul karena peran gender dan perbedaan gender tersebut, yang kemudian dikaji dalam analisis gender Mansour Fakih. Perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan

²¹ Handayani & Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 7

²² Mansour Fakih, (2013), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 72

(*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi satu sama lain. Manifestasi bentuk ketidakadilan gender tersebut antara lain:

A) Marginalisasi

Bentuk ketidakadilan gender yaitu dapat berupa proses marginalisasi atau pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan. Banyak proses marginalisasi yang termanifestasi dalam masyarakat yang melibatkan kaum perempuan, misalnya adanya pekerjaan khusus perempuan seperti guru, perawat, sekretaris, dan sejenisnya.²³ Pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi perempuan karena perempuan dianggap teliti, terampil mengurus anak dan rumah tangga, lemah lembut. Mirisnya, banyak yang melihat bahwa profesi-profesi tersebut memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada pekerjaan yang bersifat maskulin. Meskipun tidak setiap marginalisasi yang terjadi kepada perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender, dalam hal ini terjadi kepada satu jenis kelamin yaitu perempuan. Dalam analisis gender Mansour Fakih, bentuk pemiskinan atau

²³ *Ibid*, hlm. 13

marginalisasi terhadap kaum perempuan dapat dilihat dalam sektor perekonomian, rumah tangga, keluarga, masyarakat, bahkan kebijakan yang berasal dari negara.

Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsiran keagamaan.²⁴ Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk mendapat waris sama sekali, sedangkan sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan. Baik dalam adat istiadat maupun tafsiran agama, hak waris sebagian besar diberikan kepada laki-laki, semakin menyebabkan marginalisasi atau pemiskinan terhadap perempuan sehingga perempuan membutuhkan upaya lebih besar daripada laki-laki untuk mendapatkan ekonomi yang layak demi menghidupi dirinya maupun keluarganya.

B) Subordinasi

Subordinasi muncul dari anggapan mengenai kedudukan gender yang tidak adil, yaitu menganggap bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara menganggap bahwa perempuan kedudukannya tidak lebih penting dari laki-laki, sehingga kebijakan dibuat tanpa mementingkan perempuan dan menganggap perempuan memiliki kedudukan kedua setelah laki-laki. Pandangan gender yang menempatkan kedudukan perempuan

²⁴ *Ibid*, hlm. 15

dibawah laki-laki menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional menyebabkan perempuan dianggap tidak bisa tampil menjadi pemimpin atau menjadi manajer, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting dan sulit untuk berpartisipasi secara aktif dalam dunia pekerjaan.²⁵ Padahal jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, tetapi posisi perempuan ditentukan dan dipimpin oleh laki-laki baik menyangkut soal proses pengambilan keputusan maupun pengendalian kekuasaan, karena adanya anggapan mengenai perempuan yang cenderung perasa. Subordinasi karena gender juga terjadi dalam masyarakat adat misalnya dalam masyarakat kultur Jawa, terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan ke dapur juga (mengurus rumah tangga). Subordinasi yang terjadi dalam berbagai dimensi ruang dan waktu semakin memojokkan perempuan dan tidak mengizinkan perempuan berpartisipasi dalam ekonomi, keluarga, masyarakat kultur, bahkan politik.

C) Stereotipe

Secara umum stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan berakibat pada terjadinya diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Pelabelan yang terjadi kepada kaum perempuan misalnya

²⁵ *Ibid.*,

sebagai “ibu rumah tangga”, yang memberikan dampak tidak menguntungkan bagi mereka. Akibatnya, jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis ataupun di pemerintahan, maka dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan.²⁶Sejatinya, tidak ada batasan gender tertentu dalam memperoleh pekerjaan, baik di bidang politik maupun bisnis ataupun bidang pekerjaan lainnya. stereotipe laki-laki sebagai “pencari nafkah” mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh kaum perempuan dianggap sebagai “sambilan atau tambahan” dan cenderung tidak dianggap, tidak dihitung, atau tidak dihargai.²⁷ Anggapan ini muncul karena ada pandangan masyarakat mengenai perbedaan gender bahwa laki-laki mencari nafkah sehingga perempuan bukan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga menimbulkan perbedaan pendapatan antara perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan yang dilakukan. Stereotipe lain yang terjadi kepada perempuan yaitu misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini.²⁸ Jika terdapat kekerasan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya karena adanya stereotipe yang berkembang dalam masyarakat bahwa perempuan yang bersolek dan berpenampilan menarik dianggap faktor yang dapat memancing perilaku kejahatan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 149

²⁷ *Ibid.*, hlm. 156

²⁸ *Ibid.*, hlm. 16-17

kaum laki-laki untuk melakukan pelecehan bahkan pemerkosaan terhadap perempuan. Selain itu, pelabelan terhadap perempuan terjadi di rumah tangga. Istri dianggap memiliki tugas utama yaitu melayani suami, maka apabila ada kegagalan dalam pernikahan dianggap bahwa perempuan gagal untuk mengurus rumah tangganya. Stereotipe terhadap perempuan terjadi dimana-mana yang dapat melahirkan kebijakan atau peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dibentuk sebagai akibat dari stereotipe yang berkembang di masyarakat.

D) Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.²⁹ Jadi, kekerasan tidak hanya dimaknai secara fisik tetapi dapat dimaknai secara verbal. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.³⁰ Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan gender dan sosialisasi gender yang amat lama, sehingga mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lemah dan laki-laki umumnya lebih kuat maka hal itu tidak menimbulkan masalah sepanjang anggapan lemahnya perempuan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 17

³⁰ *Ibid.*,

tersebut mendorong laki-laki boleh dan bisa seenaknya melakukan kekerasan terhadap perempuan seperti melakukan pelecehan. Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yakni pelecehan seksual atau *sexual emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan dan yang paling umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif terjadi karena dianggap merupakan usaha untuk mengakrabkan diri. Tetapi, pelecehan seksual bukan sebuah upaya yang tepat untuk mengakrabkan diri, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan dan akan menjadi trauma bagi korbannya. Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual:

- 1) menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat menyinggung.
- 2) menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
- 3) mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
- 4) meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.
- 5) menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin dari yang bersangkutan.

E) Beban Ganda

Peran gender yang dijalankan perempuan mengenai mengelola, memelihara, dan menjaga rumah tangga mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh pekerjaan domestik.³¹ Perempuan dianggap memiliki sifat rajin dan mengasuh serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga dan lebih cocok pekerjaan domestik seperti mencuci piring, mencuci baju, menyapu, mengepel, hingga mendidik anak. Pada berbagai observasi yang dilakukan, hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan.³² Bias gender yang terjadi ini disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.³³ Pekerjaan perempuan dianggap bukan produktif karena hanya dilakukan di rumah saja tanpa menghasilkan sesuatu seperti barang dan jasa layaknya laki-laki yang mencari nafkah. Padahal, pekerjaan domestik juga tetap dikatakan sebagai pekerjaan karena mengeluarkan tenaga yang mungkin sama besarnya dengan laki-laki yang bekerja mencari nafkah. Pekerjaan domestik ditambah dengan perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah dinilai menimbulkan beban kerja yang dirasakan perempuan. Beban kerja domestik menjadi dua kali lebih berat apabila

³¹ *Ibid.*, hlm. 76

³² *Ibid.*, hlm. 150

³³ *Ibid.*,

kondisi ini terjadi pada perempuan yang bekerja di luar rumah. Padahal banyak perempuan bekerja di luar rumah yang alasannya adalah untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan harus mengerjakan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik dalam satu waktu sekaligus. Peran gender yang disosialisasikan mengenai pekerjaan domestik untuk perempuan, mengakibatkan perasaan bersalah kepada perempuan apabila tidak bisa untuk mengerjakan pekerjaan domestik tersebut. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang tidak merasa bersalah karena mereka merasa bahwa pekerjaan domestik bukan merupakan tanggung jawab mereka sebagai laki-laki. Bagi perempuan yang berasal dari kalangan menengah dan kelas atas, beban kerja domestik dapat dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*), tetapi pada keluarga miskin, beban yang berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia juga memikul beban kerja ganda tanpa bantuan dari siapapun.

Perbedaan dan pembagian gender yang dibentuk oleh masyarakat secara melembaga serta manifestasinya dalam kehidupan mengakibatkan tersosialisasinya citra posisi, kodrat, serta penerimaan nasib perempuan. Dengan kata lain, segenap manifestasi ketidakadilan gender itu sendiri juga merupakan proses penjinakkan (*cooptation*) peran gender perempuan, sehingga kaum perempuan sendiri juga menganggap bahwa kondisi dan posisi yang ada seperti sekarang ini sebagai sesuatu yang normal dan kodrati. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja terhadap perempuan secara tidak sadar juga

dilanggengkan oleh budaya patriarki, yaitu budaya yang berorientasi pada laki-laki. Budaya patriarki juga ada di kepala laki-laki maupun perempuan, juga dalam tafsir agama yang sangat mempengaruhi kebijakan negara dan birokrasi pembangunan.

1.6.2 Stigma

Konsep stigma merupakan segala bentuk atribut fisik dan sosial yang melekat pada diri individu dan diketahui oleh orang banyak (*audience*), yang dapat melemahkan identitas seseorang.³⁴ Stigma mengacu pada pemberian label yang menjadi identitas sosial seseorang dan bersifat permanen. Stigma dapat melemahkan identitas sosial dari diri seseorang karena adanya pelabelan yang sudah diberikan oleh masyarakat.

A. Proses Terjadinya Stigma

Stigma sosial yang dirasakan oleh individu tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui beberapa proses terjadinya stigma, yaitu:³⁵

- 1) Proses interpretasi, yaitu proses dimana tidak semua bentuk pelanggaran norma dalam masyarakat akan menimbulkan stigma. Hanya pelanggaran yang dipersepsikan sebagai perilaku menyimpang secara sosial yang kemudian memicu munculnya stigma dari lingkungan sekitar.

³⁴ Cahaya, Retno & Arifin, *op. cit.*, hlm. 31

³⁵ Junevalim Telaumbanua, et. al., (2024), Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal, *Journal on Education*, 7(1), hlm. 3025

- 2) Proses pendefinisian ketika masyarakat mulai mendefinisikan pelaku dari tindakan tersebut sebagai seorang yang menyimpang, yaitu orang-orang yang diberikan pelabelan sebagai perilaku yang dianggap berbeda.
- 3) Perilaku diskriminasi, yaitu tahap dimana masyarakat memperlakukan individu secara berbeda setelah dari proses pendefinisian individu yang menyimpang oleh masyarakat.

1.6.3 Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

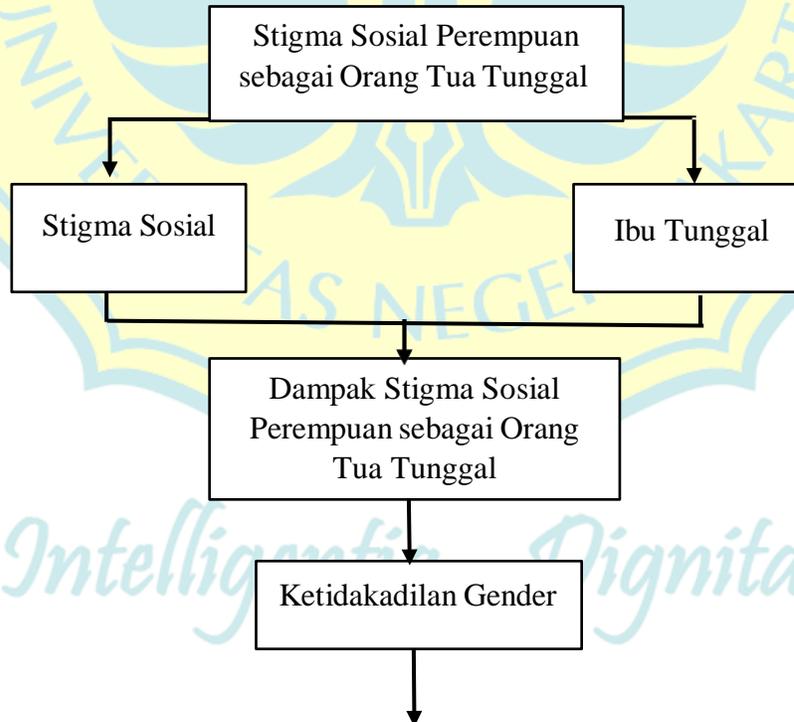
Single parent atau orang tua tunggal adalah seseorang yang mengalami kehilangan pasangannya yang disebabkan adanya perceraian sehingga terjadi perpisahan antara suami istri dan berakhirnya hubungan juga disebabkan karena kematian salah satu pasangan.³⁶ Pada kasus orang tua yang memilih untuk bercerai dan mempunyai anak, dapat mengurus anak sesuai kesepakatan meskipun sudah berpisah. Pada kasus *single parent* yang berpisah karena meninggalnya pasangan, mereka akan berusaha berjuang untuk memberikan keluarga terutama anaknya kehidupan yang nyaman.

Istilah *single parent* mencakup dua kategori utama, yaitu: (1) *Single parent father*, yaitu seorang laki-laki yang menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu dalam keluarga, termasuk dalam hal pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan domestik; dan (2) *Single parent mother*, yaitu perempuan yang mengambil alih

³⁶ Iin Tata & Karina Meriem, (2020), Single mother role in the family, *Journal of Education and Social Sciences Review* 2(1), hlm. 29

tanggung jawab penuh sebagai orang tua tunggal, mencakup fungsi sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pengasuh anak, pengelola rumah tangga, serta pemberi dukungan emosional dan psikologis, terutama bagi anak-anak yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja.³⁷ Ibu tunggal berusaha untuk menjalankan peran ibu dan peran ayah dalam keluarganya seperti menjadi kepala keluarga, pencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal dihadapkan dengan berbagai masalah, misalnya ada stigma dari masyarakat mengenai status pernikahannya serta ketidakadilan yang mereka rasakan, serta perilaku anak yang berubah.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



³⁷ *Ibid.*,

- Marginalisasi
- Subordinasi
- Stereotipe
- Kekerasan
- Beban Ganda

(Sumber: Hasil Olah Analisis Penelitian, 2025)

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.³⁸ Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi naratif. Pendekatan studi naratif merupakan penuturan kembali cerita pengalaman individu yang memuat konteks personal, sosial, dan historis individu serta mencakup tema penting dalam pengalaman hidup individu yang disusun menggunakan rangkaian kronologi serta disajikan dalam bentuk narasi.³⁹

Dalam memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam terkait topik penelitian penelitian yaitu melalui berbagai sumber informasi seperti wawancara mendalam, dokumentasi, maupun pengamatan langsung, dengan unit analisis yaitu individu dan subjeknya adalah ibu tunggal. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan subjek penelitian

³⁸ Zuchri Abdussamad, (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV.Syakir Media Press, hlm. 30

³⁹ John W. Creswell, (2007), *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*, California: Sage Publications, Inc, hlm. 106

untuk berdiskusi dalam merundingkan makna sekaligus validasi cerita. Studi ini bertujuan untuk mengkonstruksi narasi tentang pengalaman hidup yang dialami ibu tunggal dengan menfokuskan pada cerita yang berpusat pada pengalaman para ibu tunggal sebagai subjek penelitian dalam menjalankan peran dan tugasnya. Peneliti menggali kehidupan individu melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh para ibu tunggal.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap tujuh informan, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dan dilanjutkan melakukan observasi secara mendalam mengenai aktivitas yang dilakukan informan antara lain bagaimana mereka memperoleh ekonomi, aktivitas di rumah, dan berinteraksi dengan masyarakat. Wawancara yang dilakukan dengan para informan dilakukan secara langsung dan melalui platform digital seperti *whatsapp* atau aplikasi penunjang lainnya. Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Kecamatan Mustikajaya, Rawalumbu, dan Tambun.

Waktu penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari bulan Februari sampai dengan Juni tahun 2025. Penelitian kurang lebih memakan waktu sampai lima bulan dengan melakukan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan pencarian data sekunder, seperti membaca literatur sejenis yang mendukung penelitian. Tetapi, batas waktu tersebut masih bersifat sementara sehingga jika sewaktu-waktu masih memerlukan data, penulis dapat mengkaji kembali data dengan lebih dalam.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu kepada individu atau kelompok yang menjadi informan sebagai sumber data atau informasi untuk penelitian yang dilakukan. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan orang tua tunggal yang tinggal di Kota Bekasi serta memiliki pengalaman kurang menyenangkan terkait dengan statusnya sebagai ibu tunggal. Semua informan yang menjadi subjek ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah dibuat, sehingga mampu menghasilkan informasi yang diperlukan bagi penelitian. Kriteria yang dimaksud antara lain ibu tunggal yang memiliki tanggungan anak di rumah, mengalami kemiskinan absolut, memiliki rentang usia 30-43 tahun, dan tinggal di Kota Bekasi.

Tabel 1. 1 Profil Informan

No	Nama	Usia	Jumlah Tanggungan	Domisili	Pekerjaan
1.	HK	32 tahun	1 anak	Tambun, Bekasi	Guru SMA
2.	SY	43 tahun	3 anak	Mustikajaya, Bekasi	Usaha Warung Kelontong
3.	RH	43 tahun	2 anak	Rawalumbu, Bekasi	Usaha Warung Makan
4.	FA	33 tahun	3 anak	Tambun, Bekasi	Penjaga Kantin Sekolah

5.	AR	41 tahun	3 anak, 1 ibu	Mustikajaya, Bekasi	Terapis
6.	JS	30 tahun	1 anak	Mustikajaya, Bekasi	Karyawan Toko
7.	NM	35 tahun	3 anak, 1 ibu	Mustikajaya, Bekasi	Tenaga Kerja Wanita

(Sumber: Hasil Olah Analisis Penelitian, 2025)

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mempunyai peran yang penting yaitu sebagai perencana, pengamatan, pengumpulan data, analisis, penafsiran data, mengolah data, hingga menyimpulkan data. Peran peneliti di lokasi penelitian adalah sebagai pengamat non partisipatif, pengamatan ini diharapkan mampu mempermudah peneliti dalam mengamati subjek penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti.⁴⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan para informan secara langsung maupun melalui platform digital seperti *whatsapp* atau media lain, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.⁴¹ Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipatif, yaitu sebagai orang luar yang mengamati objek penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan informan dalam menjalankan peran sebagai ibu tunggal di rumah, dalam pekerjaannya, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi adalah mencari dan mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, foto-foto, arsip-arsip yang berkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian. Dokumentasi digunakan untuk menunjang data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari catatan, dokumen, dan rekaman. Dokumentasi yang dilakukan peneliti bukti kegiatan wawancara.

⁴⁰ Murdiyanto, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya, hlm. 143

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 147

Dokumentasi yang dilakukan tidak utuh karena adanya etika dalam penelitian. Selain dokumentasi, peneliti melakukan studi kepustakaan melalui artikel berita, jurnal nasional dan jurnal internasional, buku, tesis dan disertasi, serta data lainnya. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi), dokumentasi, serta studi kepustakaan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, hingga membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴² Analisis data yang dilakukan peneliti bersifat induktif yaitu cara berpikir yang berpangkal dari hal yang khusus ke umum. Dengan menggunakan metode induktif, peneliti melihat berbagai fakta dan fenomena melalui observasi berdasarkan objek penelitian yang diamati.

1.7.7 Triangulasi Data

Tujuan dari triangulasi data bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data,

⁴² *Ibid.*, hlm. 159

maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti⁴³ Triangulasi data digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada, sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan kredibilitas dan keabsahan data. Hal ini untuk membandingkan apa yang dilihat dan yang didengar oleh peneliti, sehingga tidak ada fakta atau realitas yang bertolak belakang dengan data yang ada.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data yang peneliti lakukan yaitu dengan mewawancarai informan lain yang memahami konsep dan permasalahan penelitian, yaitu berkaitan dengan masalah gender dan stigma yang diberikan terhadap ibu tunggal. Hal tersebut peneliti lakukan atas dasar untuk meminimalisir kekeliruan selama proses pengambilan data yang fokus pada ilmu sosiologi gender. Peneliti kemudian membandingkan dengan data yang didapatkan dari informan kunci, agar dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh objektif dan berdasarkan fakta.

Tabel 1. 2 Tabel Informan Triangulasi Data

Nama	Posisi	Keterangan
Stebby Julionatan	Tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan mengenai stigma terhadap ibu tunggal di perkotaan
Ibu Tarsiningsih	Ibu Tunggal	<ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan terkait posisi sebagai ibu tunggal

⁴³ *Ibid.*, 156-157

		<ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan terkait posisi ibu tunggal yang bekerja formal (sebagai guru)
Ibu Irma	Tetangga	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan masyarakat terkait posisi ibu tunggal yang bekerja informal di rumah

(Sumber: Hasil Olah Analisis Penelitian, 2025)

1.7.8 Etika Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan dalam pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, maupun dokumentasi serta studi pustaka. Peneliti akan berhubungan dengan individu maupun kelompok dalam pengumpulan data sehingga dibutuhkan etika dalam penelitian. Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Peneliti sebaiknya mengikuti budaya atau nilai-nilai yang dianut masyarakat tempat penelitian dilakukan. Jika tidak, maka terjadilah benturan nilai, konflik, frustrasi, dan sebagainya. Hal ini akan berakibat besar pada kemurnian pengumpulan data.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, istilah etika bila ditinjau dari aspek etimologis memiliki makna kebiasaan dan peraturan perilaku yang berlaku dalam

masyarakat, etika mencakup norma untuk berperilaku, memisahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan, etika membantu manusia untuk melihat secara kritis moralitas yang dilakukan masyarakat.⁴⁴ Menurut Martono (dalam Yusmeri 2024) etika penelitian adalah standar tata perilaku peneliti selama penelitian yang mengatur berbagai hal yang harus menjadi pedoman perilaku peneliti sejak menyusun desain penelitian, mengumpulkan data di lapangan (melakukan wawancara, memberikan angket, melakukan pengamatan, meminta data pendukung), ketika menyusun laporan penelitian sampai mempublikasikan hasil penelitian.⁴⁵

Dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, seorang peneliti menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam etika penelitian diantaranya adalah menghormati dan menghargai harkat martabat manusia sebagai objek penelitian, menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, memegang prinsip keadilan dan kesetaraan, serta memperhitungkan dampak positif maupun negatif dari penelitian.⁴⁶ Peneliti memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta hak partisipasi kepada informan secara lisan dan tertulis. Dalam proses pengumpulan data ini, beberapa informan menyampaikan bahwa mereka tidak ingin didokumentasikan secara visual. Peneliti menghormati keputusan tersebut

⁴⁴ Saidin & Syahrani, (2023), Memahami Etika dalam Penelitian Ilmiah, *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), hlm. 24

⁴⁵ Yusmeri *et. al.*, (2024), Etika dalam Penelitian Ilmiah, *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), hlm. 65

⁴⁶ Suntama, *et. al.*, Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah, *Jurnal Tambusai*, 7(3), hlm. 78

dengan tidak melakukan pengambilan foto atau video terhadap informan yang menolak. Seluruh identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah gambaran secara umum, maka peneliti membagi pokok bahasan ke dalam beberapa bab yang dibagi kedalam tiga bagian, yaitu pada BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III temuan hasil penelitian, BAB IV analisis, serta BAB V penutup. Penelitian disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil data temuan di lapangan dan kerangka konseptual yang digunakan.

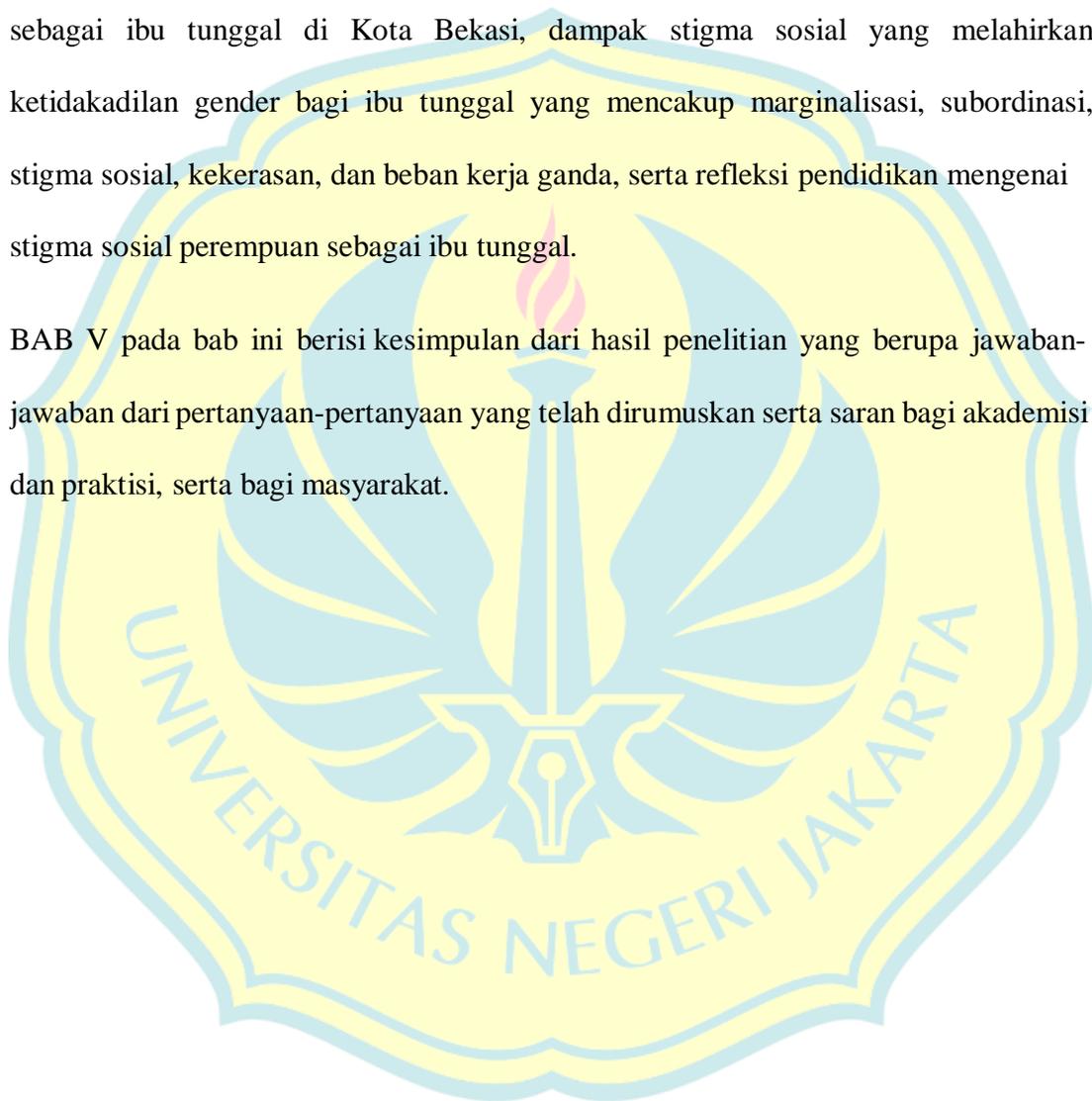
BAB 1 Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisikan tentang konteks sosial perempuan sebagai ibu tunggal di Kota Bekasi terkait dengan gambaran umum Kota Bekasi dan konteks keluarga ibu tunggal di Kota Bekasi, peran ibu tunggal dalam pendidikan anak di Kota Bekasi, konteks sosial ekonomi ibu tunggal di Kota Bekasi, konteks sosial budaya ibu tunggal di Kota Bekasi, serta profil informan.

BAB III berisi tentang stigma sosial perempuan sebagai ibu tunggal di Kota Bekasi yang mencakup peran ibu tunggal dalam mencukupi kebutuhan ekonomi, stigma sosial keberadaan ibu tunggal di Kota Bekasi.

BAB IV merupakan hasil analisis berdasarkan data yang telah didapatkan di lapangan mengenai stigma ibu tunggal yang berisi proses pembentukan stigma pada perempuan sebagai ibu tunggal di Kota Bekasi, dampak stigma sosial yang melahirkan ketidakadilan gender bagi ibu tunggal yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stigma sosial, kekerasan, dan beban kerja ganda, serta refleksi pendidikan mengenai stigma sosial perempuan sebagai ibu tunggal.

BAB V pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan serta saran bagi akademisi dan praktisi, serta bagi masyarakat.



Intelligentia - Dignitas